

BENTUK SINONIMI DALAM BAHASA JAWA (KAJIAN SEMANTIK)

Dewi Sri Haryati

dewisriharyati015@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni,
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk sinonimi dalam bahasa Jawa di Desa Kayu Agung, tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk sinonimi dalam bahasa Jawa di Desa Kayu Agung, metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode simak dan cakap, dan pada penyajian hasil analisis digunakan dengan cara mereduksi data yaitu memilah dan mengelompokkan berdasarkan masalah yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk sinonimi absolut ada 57 pasangan, 2) bentuk sinonimi proposisional ada 4 pasangan, dan 3) bentuk sinonimi berdekatan ada 8 pasangan. Faktor utama penyebab terjadinya sinonimi dalam bahasa Jawa yaitu akibat adanya perbedaan dialek pada setiap daerah.

Kata Kunci: Sinonim

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berupa kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai.

Kosakata suatu bahasa dapat terdiri atas sejumlah sistem leksikal yang maknanya dapat ditetapkan berdasarkan perangkat tata hubungan yang dikenal sebagai tata hubungan makna. Salah satu tata hubungan makna tersebut ialah kesinoniman atau sinonimi.

Dalam hal ini, Djajasudarma (2013:124) menyatakan bahwa sinonim digunakan untuk *sameness of meaning* 'kesamaan makna' atau dikatakan pula kata-kata yang memiliki kesamaan semantik yang menonjol dibandingkan dengan perbedaannya. Para penyusun kamus menunjukkan bahwa kata-kata yang memiliki makna yang sama, atau satu sama lain sama makna, atau ada

hubungan kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya, maka semua bersifat sinonim. Perlu digarisbawahi bahwa kesinoniman dapat terjadi pada kata, frase, klausa, atau bahkan pada kalimat. Namun, pada penelitian kali ini peneliti hanya akan mengkaji kesinoniman pada kata.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan, serta masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh sebagian masyarakat penuturnya yang bermukim di daerah tertentu. Bahasa Jawa banyak tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu di Desa Kayu Agung, Kecamatan Mepanga, Kabupaten Parigi Moutong, Palu, Sulawesi Tengah.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang perlu dilestarikan dan terus dijaga agar dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, salah satu alasan dari penelitian ini yaitu untuk pemertahanan bahasa, khususnya bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah bentuk-bentuk sinonim dalam bahasa Jawa tersebut masih tetap digunakan

oleh masyarakat di Desa Kayu Agung. Dengan adanya penelitian mengenai sinonimi bahasa Jawa ini, para penutur bahasa Jawa dapat dengan mudah menggunakan pilihan kata yang tepat dan baik sesuai dengan lawan tutur ataupun konteks pemakaiannya. Selain itu, di zaman sekarang banyak generasi muda yang tidak paham bagaimana memilih kata yang baik dalam bertutur sapa kepada lawan tuturnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti sinonim bahasa Jawa, dengan judul penelitian "Bentuk Sinonimi dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik)". Peneliti memilih judul tersebut karena peneliti adalah penutur asli bahasa Jawa sehingga memudahkan dalam penelitiannya. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian pun dipilih berdasarkan latar belakang pribadi dari peneliti yang juga berasal dari tempat tersebut, alasan lain yaitu belum ada penelitian bentuk sinonimi bahasa Jawa di Desa Kayu Agung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk sinonimi dalam bahasa Jawa di Desa Kayu Agung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk sinonimi dalam bahasa Jawa di Desa Kayu Agung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca, mahasiswa, dan para penutur bahasa Jawa mengenai bentuk sinonimi dalam bahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu :

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran

serta dapat dijadikan sebagai media atau sumber belajar untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

b. Bagi Masyarakat

Dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penuturnya sehingga dapat bertutur menggunakan pilihan kata yang tepat.

c. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian mengenai sinonimi bahasa Jawa ini, dapat dijadikan sebagai referensi oleh mahasiswa untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Istilah

1. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
2. Sinonimi adalah hubungan antara bentuk bahasa yang sama maknanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Sinonimi

Istilah sinonimi (Inggris: *Synonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onoma* (nama) dan *syn* (dengan). Dengan kata lain sinonim adalah nama lain (dengan) untuk benda yang sama atau yang biasa dikenal dengan persamaan kata. Djajasudarma (2012:55) menyatakan sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti). Hal tersebut dilihat dari kenyataan bahwa para penyusun kamus menunjukkan sejumlah perangkat kata yang memiliki makna sama; semua bersifat sinonim, atau satu sama lain sama makna, atau hubungan diantara kata-kata yang mirip (dianggap mirip) maknanya. Pendapat ini diperkuat dengan gagasan Kridalaksana yang menyatakan bahwa pengertian sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan

bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Chaer (2009:83-84) menyatakan bahwa hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pada definisi yang dinyatakan oleh Verhaar di atas menyatakan bahwa "maknanya kurang lebih sama". Ini berarti, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja. Kesamaannya tidak bersifat mutlak, sebab terdapat prinsip umum semantik yang mengatakan apabila bentuk berbeda maka makna pun berbeda,

2.2.2 Jenis Sinonimi

1. Sinonim Absolut (Mutlak)

Sinonim mutlak mengacu pada identitas makna, merupakan spesifikasi makna. Pendekatan kontekstual yang digunakan berdasarkan makna adalah sesuatu yang mempengaruhi teks normal dari unsur leksikal dalam konteks kalimat yang apik (*well-formed*). Sinonim mutlak adalah unsur yang sama, normal dalam semua konteks.

2. Sinonim Berdekatan

Batas antara sinonimi proposisional dengan sinonimi berdekatan dapat dijelaskan secara prinsip. Dalam hal ini pengguna bahasa benar-benar memiliki intuisi untuk perangkat pasangan kata yang bersinonim dan yang tidak, dan secara sederhana ada skala jarak semantik, dan kata-kata yang bersinonim adalah kata-kata yang maknanya relatif dekat (memiliki batas lebih rendah dari sinonim mirip/dekat).

3. Sinonim Proposisional

Sinonim proposisional terjadi bila unsur leksikal di dalam suatu ekspresi dapat disulih dengan unsur *truth-conditional* (benar secara kondisional) tanpa ada dampak terhadap maujud secara keseluruhan. Sinonim proposisional seolah-olah lebih lazim digunakan di areal emotif secara signifikan, terutama areal tabu. Perangkat istilah sering menimbulkan

masalah yang berbeda dalam skala eufimisme-disfemisme. Eufimisme-difemisme seolah-olah menjadi lazim dalam hubungan dengan kata yang dapat ditemukan di dalam konteks.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Zuriyah (2009:47) deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Sehingga, pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fakta-fakta sesuai dengan realitas yang ada dan menguraikan fakta tersebut secara sistematis dan akurat.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kayu Agung, Kecamatan Mepanga, Kabupaten Parigi Moutong, Palu, Sulawesi Tengah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember sampai Januari tahun 2018.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui hasil observasi. Menurut Bogban dan Taylor (1992:21-2) bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:169) menyatakan

bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2015:148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur dan rekaman audio serta foto-foto hasil dokumentasi untuk menunjang keakuratan data yang diperoleh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori dan Komariah, 2017:105).

3.5.2 Wawancara

Menurut Satori dan Komariah (2017:130) wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Teknik ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan informan/narasumber. Dalam teknik ini menggunakan metode simak dan metode cakap.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang berupa informasi yang berasal dari catatan

penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan (Hamid, 2010:56). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hal yang diamati, yaitu berupa catatan-catatan dan foto-foto penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2015:335).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengikuti konsep Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2009:91) yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi, klasifikasi, dan penarikan simpulan.

3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mewawancarai beberapa narasumber yang telah dipilih oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan mengenai sinonimi dalam bahasa Jawa. Kemudian jawaban akan dicatat berdasarkan pasangan-pasangan sinonimnya.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sebagai proses memilih menyederhanakan data dan transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan penelitian, mengelompokkan, mengarahkan data yang tidak dibutuhkan serta mengorganisasi data menurut permasalahan yang diajukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiono, 2015:338).

3.6.3 Klasifikasi

Data yang telah direduksi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk sinonimi yang diperoleh dari hasil penelitian. Data pasangan sinonim disusun dalam bentuk tabel berdasarkan bentuk-bentuk sinonimnya.

3.6.4 Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan mengenai bentuk sinonimi dalam bahasa Jawa dilakukan setelah kegiatan mereduksi data dan pengklasifikasian data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: sinonim absolut, sinonim proposisional, dan sinonim berdekatan. Hasil penelitian dibahas dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Setelah data-data didapatkan, maka selanjutnya data disaring dan pilih, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Data yang telah dianalisis ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan dalam bentuk kata-kata. Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tabel 4.1 Tabulasi Data Sinonim Bahasa Jawa

N o	Jenis Data	Data	Terjemahan
1	Sinonim Absolut	1. Sego jagong = empok	Nasi jagung
		2. Delok = endangi = tili'i	Lihat
		3. Taplak = glempo	Taplak meja
		4. Mbecek = buwoh = nyumban	Menghaidir pesta

	g = konangan	
5.	Loro = gereng	Sakit
6.	Jongkas = siser = suri	Sisir
7.	Bibiran = lipenan = gincuan	Memakai lipstik
8.	Belajar = sinau	Belajar
9.	Kebon = ladang	Kabun
10.	Ngoco = ngilo	Bercermin
11.	Suwal = katok	Celana
12.	Rok = sayak	Rok
13.	Piso = ladeng = glati	Pisau
14.	Kerjo = nyambot gawe	Kerja
15.	Dinglek = bangku	Kursi
16.	Nggletak = nglemah = leyehe-leyeh	Baring-baring
17.	Dimar = ublek = senter	Lampu
18.	Goblok = cengoh = pengung	Bodoh
19.	Gendeng = kenter = gemblong = edan	Gila
20.	Ngguyu = mesem = mringis	Tertawa
21.	Ceblok	Jatuh

		= tibo = ngglimp ang = nggebla k = njungkel	
	22.	Nesu = mrengut = mbesen gut	Marah
	23.	Luwe = ngeleh = lier	Lapar
	24.	Angel = njilimet = mbulet	Susah
	25.	Gendut = gembrot = lemu	Gendut
	26.	Kuru = bengkren g = nyengan gek	Kurus
	27.	Bayang = amben	Ranjang
	28.	Keju = kesel = pegel	Capek
	29.	Tumbas = tuku	Beli
	30.	Wedak = pupor	Bedak
	31.	Gak direwes = gak direken	Diabaikan
	32.	Males = lumoh	Malas
	33.	Wani = kendel	Berani
	34.	Wedian = jereh	Penakut
	35.	Jangan = sayor	Sayur
	36.	Isih = ijek	Masih
	37.	Ombo = jembar	Luas
	38.	Tego = tegel = mentolo	Tega atau sampai

			hati
	39.	Ngelu = mumet	Pusing
	40.	Reget = ngeres	Kotor
	41.	Genep = jangkep	Lengkap
	42.	Tape goreng = rondo royal	Olahan tape yang digoreng
	43.	Sego gareng = karak	Nasi yang dikering kan
	44.	Telo gareng = gaplek	Ubi yang dikering kan
	45.	Sego gosong = intep	Nasi hangus
	46.	Layah = cowek	Cobek
	47.	Tugel = ceklek	Patah
	48.	Matornu won = suwon	Terima kasih
	49.	Pelit = medhit = methithil	Pelit
	50.	Ndablek = mbeling	Nakal
	51.	Konco = bator	Teman
	52.	Wit gedhang = debog	Pohon pisang
	53.	Pakde = pak lek	Paman
	54.	Isi nongko = beton	Biji nangka
	55.	Isi kapok = klenthen g	Biji kapuk
	56.	Parang = gaman	Parang
	57.	Cengeng = gemben g	Cengeng

2	sinonim Proposional	1. Gak apik = gak ilok	Tidak baik
		2. Sikel = tokor = ceker	kaki
		3. Lambe = cangkem = congor	Mulut
		4. Matek = modar = bongko	Mati
3	Sinonim Berdekatan	1. Adem = anyep = anyes	dingin
		2. Gareng = kemripik	Kering
		3. Teles = kebes	Basah
		4. Peteng = peteng dedet	Gelap sekali
		5. Padang = padang njingglang	Terang sekali
		6. Panas = puanas	Panas
		7. Ngelak = nguuelak	Haus
		8. Ireng = uireng	Hitam

4.2 Pembahasan

Merujuk pada pendapat para ahli yang telah dikemukakan pada Bab II, hasil penelitian yang dilakukan mendapat hasil seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam penelitian ini didapatkan bentuk-bentuk pasangan sinonimi bahasa Jawa yang sering digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat setempat.

4.2.1 Bentuk Sinonimi Absolut (mutlak) Bahasa Jawa

Berikut ini adalah bentuk sinonimi absolut bahasa Jawa yang sering digunakan oleh masyarakat di desa Kayu Agung, Kecamatan Mepanga, Kabupaten Parigi Moutong:

Tabel 4.2 Distribusi Data Sinonim Absolut (mutlak) Bahasa Jawa

No	Jenis Data	Data	Terjemahan
1	Sinonim Absolut	1. Sego jagong = empok	Nasi jagung
		2. Delok = endangi	Lihat
		3. Taplak = glem po	Taplak meja
		4. Reget = ngeres	Kotor
		5. Loro = gere ng	Sakit
		6. Jongkas = siser = suri	Sisir
		7. Kerjo = nyam bot gawe	Kerja
		8. Belajar = sinau	Belajar

1. Delok = endangi 'Lihat'

Verba *delok* dan *endangi* merupakan pasangan sinonim yang memiliki makna yang sama yaitu 'lihat'. Ketiga pasangan sinonim tersebut merupakan bentuk sinonim absolut karena dapat dikategorikan (+) menunjukkan relatif normal dan (-) menunjukkan relatif kurang normal, karena sulit untuk menentukan pasangan yang tidak kontroversial dalam sinonim absolut. Contoh:

1. **Delok** sek tole wes rampong eek urong (+)
'Lihat dulu adik (laki-laki) sudah selesai buang air besar belum'

2. **Endangi** sek tole wes rampong eek urong (-)

'Lihat dulu adik (laki-laki) sudah selesai buang air besar belum'

Antara kata *delok*, *endangi*, dan *tili'i* terdapat perbedaan dan persamaan, persamaannya kedua kata tersebut menunjukan kata sifat yang artinya 'lihat', perbedaannya terdapat pada kata *endangi* yang lebih merujuk pada melihat orang sakit atau suatu kondisi.

2. **Reget** = *ngeres* 'kotor'

Adjektiva *reget* memiliki makna denotasi 'kotor' atau tidak bersih, terkena noda, ataupun banyak sampahnya. Sedangkan adjektiva *ngeres* memiliki makna yang sama dengan *reget*, tetapi *ngeres* hanya bisa dipakai untuk menyebutkan tempat yang kotor akibat adanya pasir atau tanah atau biasa disebut berpasir.

Contoh:

- 1) *Latare reget* (+)
'Halamannya kotor'
- 2) *Latare ngeres* (-)
'Halamannya berpasir'

3. **Kerjo** = *nyambot gawe* 'kerja'

Verba *kerjo* dan *nyambot gawe* dogolongkan dalam bentuk sinonim absolut karena memiliki unsur yang sama yaitu X dan Y yang bisa saling menggantikan dan normal dalam semua konteks. Perhatikan contoh berikut:

Contoh:

1. *Bapak kerjo golek duet*
X
'Ayah kerja cari uang'
2. *Bapak nyambot gawe golek duet*
Y
'Ayah kerja cari uang'

Dalam contoh di atas unsur X dan Y dapat saling menggantikan dalam konteks yang sama dan normal dalam semua konteks, artinya tidak ada keganjalan dalam konteks kalimatnya walaupun X diganti Y dan Y diganti X. Oleh sebab itu X dan Y atau *kerjo* dan *nyambot gawe* termasuk sinonim absolut.

4.2.2 Bentuk Sinonimi Proposisional Bahasa Jawa

Berlandaskan dengan teori yang dikemukakan oleh Cruse bahwa sinonim proposisional merupakan sinonim yang salah lebih lazim digunakan di areal emotif, terutama areal tabu, maka peneliti pun mengklasifikasikan pasangan sinonimi bahasa Jawa sesuai teori tersebut. Berikut data sinonimi proposisional bahasa Jawa.

Tabel 4.3 Distribusi Data Sinonimi Proposisional Bahasa Jawa

N o	Jenis Data	Data	Terjemahan
1.	Sinonim proposisional	1. Lambe = cangkem = congong	mulut
		2. Sikel = tokor = ceker	kaki
		3. Gak apik = gak ilok	Tidak baik
		4. Matek = modar = bongko	Mati

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat empat pasangan sinonimi proposisional dalam bahasa Jawa.

1. *Lambe* = *Cangkem* = *Congor* 'mulut'
Pasangan sinonimi *lambe* = *cangkem* = *congong* sejatinya sama-sama memiliki arti 'mulut'. Namun, terdapat perbedaan pada setiap kata yang saling berpasangan ini. Kata *lambe* lebih halus daripada kata *cangkem* dan *congong*. Sedangkan kata *cangkem* terdengar lebih kasar di sebagian daerah daripada kata *lambe*. Kata *congong* hampir sama dengan kata *cangkem*, namun *congong* sangat kasar dan lebih masuk pada konteks hinaan atau makian.

Contoh:

- 1) *Lambene cah kae dicokot nyamok sampek njedir*
'Mulutnya anak itu digigit nyamuk sampe bengkok'

- 2) **Cangkemmu** kuwi lek
ngomong mbok yo ati-ati
'Mulutmu itu kalau bicara hati-hati'
- 3) **Congormu** gak iso meneng ta!
'Mulutmu bisa diam tidak!'
2. **Sikel** = *tokor* = *ceker* 'kaki'
Nomina *sikel*, *tokor*, dan *ceker* memiliki makna denotasi yang sama yaitu anggota tubuh bagian bawah yang berfungsi untuk menopang badan. Kata *sikel* dipakai dalam bahasa Jawa tingkat tutur ngoko, dengan ragam bahasa nonformal, dan nilai rasa netral. Sedangkan kata *tokor* digunakan dalam tingkat tutur ngoko, ragam nonformal, dan nilai rasanya kasar serta tidak hormat. Kemudian yang terakhir yaitu kata *ceker* bernilai rasa sangat kasar karena tidak lazim digunakan pada manusia. Kata *ceker* lebih tepat digunakan untuk hewan. Namun, terkadang kata ini sering digunakan dikalangan anak muda untuk saling mengejek satu sama lain.
Contoh:

- 1) *Aku mau melaku tros **sikelku** kesandong watu*
'Aku tadi jalan dan kakiku terantuk batu'
- 2) **Tokormu** ojo diunggahne
neng duwor mejo
'Kakimu jangan dinaikkan di atas meja'
- 3) **Cekermu** kok uelek to
'Kakimu jelek sekali'

4.2.3 Bentuk Sinonimi Berdekatan Bahasa Jawa

Merujuk pada pendapat Cruse yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sinonimi berdekatan yaitu kata-kata yang bersinonim adalah kata-kata yang maknanya relatif dekat atau memiliki batas lebih rendah dari sinonim mirip/dekat. Berdasarkan dari teori tersebut, maka didapatkan beberapa pasangan sinonim berdekatan dalam bahasa Jawa.

Tabel 4.4 Distribusi Data Sinonimi Bahasa Jawa

No	Jenis Data	Data	Terjemahan
3.	Sinonim berdeka	1. Adem =	dingin

tan	anyep = anyes	
	2. Gareng = kemripi k	Kering
	3. Teles = kebes	Basah
	4. Peteng = peteng dedet	Gelap sekali
	5. Padang = padang njingglang	Terang sekali
	6. Panas = puanas	Panas
	7. Ngelak = nguuelak	Haus
	8. Ireng = uireng	Hitam

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa ada delapan pasang sinonim berdekatan dalam bahasa Jawa yang setiap pasangannya memiliki arti dan makna yang berbeda.

1. *Adem* = *anyep* = *anyes* 'dingin'
Adjektiva *adem*, *anyep*, dan *anyes* sama-sama memiliki arti 'dingin' dan sama-sama digunakan dalam bahasa Jawa tingkat ngoko, ragam formal dan nonformal, dan bernilai rasa netral. Namun terdapat beberapa perbedaan pada ketiga kata tersebut. Kata *adem* digunakan untuk menyatakan suhu ruangan atau udara, kata *adem* juga dapat digunakan untuk menyatakan suhu air pada keadaan normal. Kata *anyep* hampir sama dengan kata *adem* yang dapat menyatakan suhu air normal, tetapi kata *anyep* ini sering dipakai untuk menyatakan rasa dari suatu makanan yang berarti hambar. Sedangkan kata *anyes* digunakan untuk menyatakan suhu air yang lebih rendah seperti air es.

Contoh:

- 1) *Kopine wes **adem** kang*

- 'Kopinya sudah dingin kak'
- 2) *Banyune anyep*
'Airnya dingin'
- 3) *Bubure bar di deleh neng kulkas dadi anyes banget*
'Buburnya habis ditaruh di dalam kulkas jadi dingin sekali'
2. *Gareng* = *kamripik* 'kering'
Kata *gareng* memiliki arti 'kering', digunakan dalam bahasa Jawa tingkat tutur ngoko, ragam formal, dan nilai rasa netral. Sedangkan kata *kemripik* memiliki arti yang berdekatan dengan kata *gareng* yaitu kering sekali.
Contoh:
- 1) *Klambine pak'e wes gareng*
'Bajunya bapak sudah kering'
 - 2) *Segone ndang diangkat, wes kemripik kae lo*
'Nasinya cepat diangkat, sudah kering sekali itu'

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sinonim absolut dalam bahasa Jawa lebih banyak daripada jenis sinonim proposisional dan berdekatan. Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dan telah dianalisis, terdapat beberapa pasangan sinonim yang berada dalam dua kategori atau jenis sinonim. Dalam bahasa Jawa pasangan sinonim lebih sering terjadi atau faktor utama terjadinya sinonim yaitu akibat adanya perbedaan dialek pada setiap daerah. Sinonimi dalam bahasa Jawa juga biasa terjadi akibat adanya tingkat tutur.

1.2 Saran

Dengan selesainya penulisan hasil penelitian ini, diharapkan kepada penutur bahasa Jawa untuk terus meningkatkan kemampuan dalam berbahasa dan memilah-milah pilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Selain itu, mengenai sinonimi bahasa Jawa yang merupakan bagian dari semantik relasi makna, dan penulis berharap jenis relasi makna dalam bahasa Jawa lainnya pun dapat dikaji oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin. 2011. *Semantic (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [2] Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- [5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- [6] Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantic 1- Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- [7] Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantic 2: Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- [8] Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- [9] <https://ketikakuberkata.blogspot.com/2017/11/macam-macam-sinonim-dan-contohnya.html> (diakses pada 10 Juli 2018, 11:27 wita)
- [10] Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Menejemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- [11] Pateda, Mansoer. 2010. *Semantic Leksikal (edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Purwanto, Eko. 2013. *Pepak Bahasa Jawi*. Yogyakarta: Bening.
- [13] Pusat Pimnaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [14] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992. *Sistem Kesinoniman Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [15] Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Subroto, edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- [17] Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- [18] Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Sumarlam. 2004. Cetakan I. *Aspektualisasi Banasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Puataka Cakra Surakarta.
- [20] Suryati, N.M. (2016). "Sinonimi dalam Bahasa Lio". *Jurnal Tutur*. 2, 87 – 96.
- [21] Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Sematik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

